

# AKTIVITAS MASA LALU MASYARAKAT PENDUKUNG SITUS DORO MPANA, DOMPU

Ni Putu Eka Juliawati<sup>1</sup>, Sonny Chr. Wibisono<sup>2</sup>, Luh Suwita Utami<sup>1</sup>, Ati Rati Hidayah<sup>1</sup> dan Nyoman Rema<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Balai Arkeologi Bali

Jalan Raya Sesetan No. 80 Denpasar, Bali

[putu.eka@kemdikbud.go.id](mailto:putu.eka@kemdikbud.go.id)

<sup>2</sup>Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan

[wibisonny@gmail.com](mailto:wibisonny@gmail.com)

**Abstract.** *Past Community Activities in Doro Mpana Site, Dompus. Research at Doro Mpana Site started with a report from the Head of Kandai Satu Village about the findings of a number of objects which are suspected of being archaeological remains in the form of earthenware fragments, ceramics, metal objects, human bone fragments, and Batu Dimpa. Batu Dimpa is a term given by the community for flat stones which are believed to be ancient grave markers. The purpose of this study was to determine the activities carried out by the community of Doro Mpana Site in the past. Data was collected through excavation, survey, and interview methods. Data were analyzed using specific analysis that focused on the physical characteristics of artifacts and contextual analysis related to the connection between archeological data. Three excavation squares were opened in this first phase of research. The results of excavation are earthenware fragments, foreign ceramic fragments, andesite stones, Batu Dimpa, brick structures, and human bone fragments. In the past, Doro Mpana site was once used for burial. Foreign ceramics findings show that the community in the past had been in contact with the outside world in trade relations. Utilization of Doro Mpana as a settlement in more recent time is supported by brick findings and some historical records.*

**Keywords:** *Doro Mpana, Dompus, Batu Dimpa*

**Abstrak.** Penelitian di Situs Doro Mpana diawali dengan laporan Lurah Kandai Satu tentang temuan sejumlah benda yang diduga merupakan tinggalan arkeologi berupa fragmen gerabah, keramik, benda logam, fragmen rangka individu manusia, dan *Batu Dimpa*. *Batu Dimpa* adalah sebutan masyarakat untuk batu pipih yang dipercaya merupakan penanda kubur kuno. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas masyarakat pendukung Situs Doro Mpana pada masa lalu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode ekskavasi, survei, dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan analisis khusus yang menitikberatkan ciri fisik artefak dan analisis kontekstual yang berkaitan dengan hubungan antardata arkeologi. Tiga buah kotak ekskavasi dibuka dalam penelitian tahap pertama ini. Adapun hasil ekskavasi adalah berupa fragmen gerabah, fragmen keramik asing, batu andesit, *Batu Dimpa*, struktur bata, dan fragmen tulang individu manusia. Pada masa lalu Situs Doro Mpana pernah dimanfaatkan untuk penguburan. Temuan keramik asing menunjukkan bahwa masyarakat pada masa lalu telah mengadakan kontak dengan dunia luar dalam hubungan perdagangan. Pemanfaatan Doro Mpana sebagai permukiman pada masa yang lebih muda didukung temuan bata dan catatan sejarah.

**Kata Kunci:** Doro Mpana, Dompus, Batu Dimpa

## 1. Pendahuluan

Dompus merupakan salah satu kabupaten di Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sebelumnya, Dompus berstatus sebagai wilayah Kesultanan Dompus dengan Sultan ke-

29, M. Tajul Arifin Siradjuddin. Kesultanan Dompus berubah status menjadi Daerah Kabupaten Tingkat II Dompus berdasarkan Undang-Undang No 69 Tahun 1958 (Saleh 1985, 8). Sebelum berbentuk kerajaan/kesultanan,

Naskah diterima tanggal 15 April 2019, diperiksa 4 Oktober 2019, dan disetujui tanggal 8 Oktober 2019

Dompu mengenal istilah *ncuhi*. *Ncuhi* adalah suatu persekutuan kecil kemasyarakatan yang dikepalai oleh seorang *ncuhi* atau kepala suku. Mereka menggunakan istilah *nggaro* untuk menyebut tempat permukiman mereka (Saleh 1985, 8). Berita tertulis mengenai Kerajaan Dompu didapatkan dari kitab “Nāgarakrētāgama” yang berangka tahun 1365 M. Dalam sumpahnya, Patih Gajah Mada mengatakan tidak akan *amukti palapa* sebelum ia dapat menundukkan Nusantara, yaitu Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik (Poesponegoro 1993; Susetyo 2014, 121–22). Hal ini menunjukkan bahwa nama Dompu (Dampo) sebagai sebuah kerajaan telah dikenal dan diperhitungkan. Berdasarkan catatan dan didukung oleh cerita tetua, Kerajaan Majapahit pernah melakukan penyerangan ke Dampo sebanyak dua kali. Serangan pertama pada tahun 1340 dengan kalahnya pasukan Majapahit. Serangan kedua pada tahun 1357, yang berakhir dengan kalah dan takluknya Kerajaan Dampo di bawah panji-panji Kerajaan Majapahit (Saleh 1985, 8).

Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit pada akhir abad ke-15, pengaruh Majapahit pun melemah. Di sisi lain, momentum tersebut semakin memperkuat pengaruh Islam di Sumbawa, termasuk Dompu. Held menyebutkan bahwa pengaruh Islam sudah dimulai sejak awal abad ke-16 (Hagerdal 2017, 54). Penyebaran agama Islam di Pulau Sumbawa tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan Makassar (Kesultanan Gowa). Makassar menyatakan diri sebagai Kerajaan Islam pada 9 November 1607. Sejak itu Makassar mulai mengarahkan perhatiannya pada Kerajaan Sumbawa. Noorduyn mengambil kesimpulan bahwa pada masa Raja Karaeng Matoaya, Makassar menyerang Bima sebanyak tiga kali; Sumbawa dua kali; Dompu, Kengkulu dan Papekat masing-masing satu kali. Ekspedisi Makassar ke Sumbawa terjadi pada tahun 1618, 1619 dan 1626 (Noorduyn 1991; Ardhana 2005, 40), kemudian Islam menjadi agama resmi di

Sumbawa dan kepercayaan lain pun kehilangan pengaruhnya (Chambert Loir 1993; Ardhana 2005, 40).

Penelitian arkeologi yang pernah dilakukan di Kabupaten Dompu, antara lain penelitian di Situs Ta’a, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu yang menemukan rangka manusia dengan bekal kubur berupa mangkuk dan buli-buli keramik serta uang kepeng (Ambarawati 2003, 101--102). Selanjutnya, Situs Doro Bata, yang telah diteliti sebanyak lima belas tahap. Temuannya berupa struktur bangunan dari bata berbentuk persegi panjang dan temuan fragmentaris lainnya seperti fragmen gerabah, keramik dan nisan (Rema, dkk. 2018, 80). Selain itu, temuan tiga buah nisan pada tahun 2010 dan 2011 juga menambah variasi temuan di Situs Doro Bata. Dengan mengacu pada tipologi Ambary, nisan ini merupakan tipe Bugis Makassar (Sumerata 2014, 233–34). Situs ketiga adalah Situs Warukali yang pertama kali diekskavasi *test pit* pada tahun 2001. Di situs tersebut ditemukan sejumlah bata reruntuhan bangunan. Temuan lepas yang ditemukan berupa pecahan gerabah, keramik, dan sisa hewan. Pecahan keramik yang ditemukan diperkirakan berasal dari peralatan sehari-hari, seperti mangkuk (Geria 2004, 2).

Penelitian di Situs Doro Mpana diawali dari temuan sejumlah fragmen keramik, gerabah, benda logam, fragmen rangka manusia dan Batu Dimpa. *Batu Dimpa* berasal dari kata *batu timpa* merupakan sebutan warga masyarakat untuk sebuah artefak batu pipih yang terdapat di sekitar Bukit Doro Mpana yang berfungsi sebagai penanda kuburan kuno. Menurut informasi dari warga masyarakat, Bukit Doro Mpana terbagi menjadi dua yang dibatasi oleh benteng batu, yang saat ini hanya tinggal sisa pondasinya. Batu-batu tersebut diambil masyarakat untuk membangun rumah tinggal mereka. Selain itu, juga terdapat sisa bata merah dengan jumlah yang cukup banyak, tetapi saat ini hanya sedikit tersisa karena dimanfaatkan juga oleh penduduk untuk membangun rumah.

Temuan tersebut mengindikasikan adanya masyarakat yang pernah bermukim di sekitar Doro Mpana dengan aktivitas mereka. Penelitian arkeologi dilakukan untuk mengungkap aktivitas masyarakat pendukung situs pada masa lalu, sekaligus dapat mengungkap fungsi Situs Doro Mpana. Arkeologi permukiman adalah studi yang berfokus pada persebaran okupasi dan kegiatan manusia serta hubungan di dalam satuan-satuan ruang dengan tujuan untuk memahami sistem teknologi, sistem sosial, dan sistem ideologi dari masyarakat masa lalu (Mundardjito 1990; Kasmin 2017, 45). Hubungan antardata arkeologi yang tersedia dapat merefleksikan aktivitas yang terjadi pada masa lalu. Pada tahun 1970-an arkeolog mulai tertarik mengungkap bagaimana manusia memanfaatkan lingkungannya, kemudian bermukim. Diasumsikan bahwa permukiman tidak dilakukan secara acak, tetapi berdasarkan prinsip efisiensi dan meminimalisasi usaha untuk mengumpulkan sumber makanan (Grant, Gorin, and Fleming 2002, 171).

Penelitian terkait dengan permukiman telah banyak dilakukan. Kasmin menulis tentang arkeologi permukiman Situs Pongka Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Temuan arkeologi yang ditemukan adalah keramik, gerabah, stoneware, terakota, artefak batu, batu dakon, sumur batu, cangkang kerang, gigi hewan, tulang hewan, sumur, dan kompleks makam (Kasmin 2017, 44). Proses penghunian Situs Pongka diperkirakan terjadi pada abad ke-15—ke-18 Masehi bersama dengan proses peralihan tradisi megalitik ke Islam di Sulawesi Selatan berdasarkan temuan fragmen keramik asing, bangunan megalitik, serta sebuah kompleks makam Islam (Kasmin 2017, 56). Rahmawan menulis dalam skripsinya “Permukiman Kutai Lama Masa Kerajaan Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur” dan menyatakan bahwa temuan arkeologi di situs tersebut adalah makam kuno, alat batu, keramik asing, mata uang, alat logam, dan manik-manik (Rahmawan dan Djuwita Ramelan 2014, 8). Bagus dalam artikelnya menulis tentang

keramik asing dari Situs Doro Mpana. Penelitian tersebut dilakukan dengan pengamatan terhadap enam buah keramik utuh yang ditemukan oleh masyarakat. Berdasarkan pengamatan, keramik tersebut berasal dari China masa Dinasti Song abad ke-12--13 M, masa Dinasti Ming abad ke-14--17 M (Bagus 2003, 46-47). Geria (2011) telah mengadakan penelitian mengenai sisa-sisa permukiman di Kesultanan Tambora yang lenyap karena letusan Gunung Tambora pada tahun 1815. Pola permukiman masyarakat berbentuk mengelompok seperti umumnya tipe permukiman di pegunungan. Hasil temuan ekskavasi berupa material bangunan, seperti kayu terarangkan, gedek bambu, dan ijuk, menunjukkan ciri bangunan yang terbuat dari material alam. Tipe rumah berupa rumah panggung (Geria 2011, 137).

## **2. Metode**

Situs Doro Mpana berlokasi di sebuah bukit kecil di depan kantor Lurah Kandai Satu. Tidak jauh dari Situs Doro Mpana terdapat Situs Warukali dan Situs Doro Bata (Peta 1).

Penelitian ini berupa penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode ekskavasi, survei, dan wawancara. Metode ekskavasi dilakukan dengan membuka tiga buah kotak ekskavasi. Tahap analisis artefak terdiri atas tahap identifikasi, perekaman, dan pengolahan (Anonim 2008, 39). Dua tipe analisis diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis khusus yang menitikberatkan ciri fisik artefak dan analisis kontekstual yang berkaitan dengan hubungan antardata arkeologi. Analisis kontekstual juga dilakukan untuk mengetahui fungsi artefak pada masa lalu dengan mengamati hubungan artefak dengan temuan serta baik artefak, ekofak, dan fitur (Anonim 2008, 40). Untuk mengetahui daya dukung lingkungan terhadap indikasi permukiman di Situs Doro Mpana, survei lingkungan juga dilakukan. Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang informan. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka berupa

pertanyaan yang memungkinkan informan lebih leluasa memberikan jawaban atau keterangan (Anonim 2008, 26).

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1 Gambaran Umum Situs Doro Mpana

Menurut penuturan informan, *Doro Mpana* berasal dari kata *doro* yang berarti ‘bukit’ dan *mpana* yang berarti ‘sampana’. yaitu rumah singgah. Pada masa kesultanan, Doro Mpana merupakan tempat persinggahan bagi rombongan Sultan ketika melakukan perjalanan. Pada saat ini lingkungan Bukit Doro Mpana ditumbuhi vegetasi berupa pohon kapuk atau randu dan pohon jati yang mulai ditanam sejak tahun 1980-an. Vegetasi lainnya hanya semak belukar. Vegetasi di lereng bukit, khususnya di sisi selatan lebih bervariasi, antara lain kelapa (*Cocos nucifera*), jambu (*Syzygium aqueum*), duwet (*Syzygium cumini*), loka, lontar atau siwalan (*Borassus flabellifer*), dan asam (*Tamarindus indica*) karena dekat dengan mata air sehingga lebih subur. Sisi barat Bukit Doro Mpana sudah diratakan, lalu dibuat jalan menuju perumahan yang baru dibangun. Tingkat erosi Bukit Doro Mpana cukup tinggi. Hal ini bisa dilihat dari gerusan tanah yang disebabkan oleh air hujan. Fragmen gerabah dan keramik berbagai ukuran terlihat di sepanjang gerusan ini (Foto 1).



Foto 1. Fragmen Gerabah di Tanah Bekas Gerusan Air Hujan (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali 2018)

Masyarakat percaya bahwa Bukit Doro Mpana terbagi menjadi dua bagian yang dibatasi oleh benteng batu, tetapi saat ini hanya tersisa sedikit bagian dasarnya saja. Batu-batu tersebut telah diambil masyarakat untuk membangun rumah. Bukit di bagian utara benteng batu merupakan wilayah penguburan masa Islam, sedangkan di sisi selatan benteng adalah wilayah penguburan masa sebelum Islam (pra-Islam) (Peta 2) yang ditandai dengan keberadaan. Batu Dimpa. Bukit Doro Mpana memiliki dua puncak tertinggi. Di satu puncak terdapat sebuah makam yang dipercaya sebagai makam Sultan Pertama Dompus, Sultan Syamsuddin (Peta 2). Di puncak lainnya terdapat makam yang tidak dapat diidentifikasi



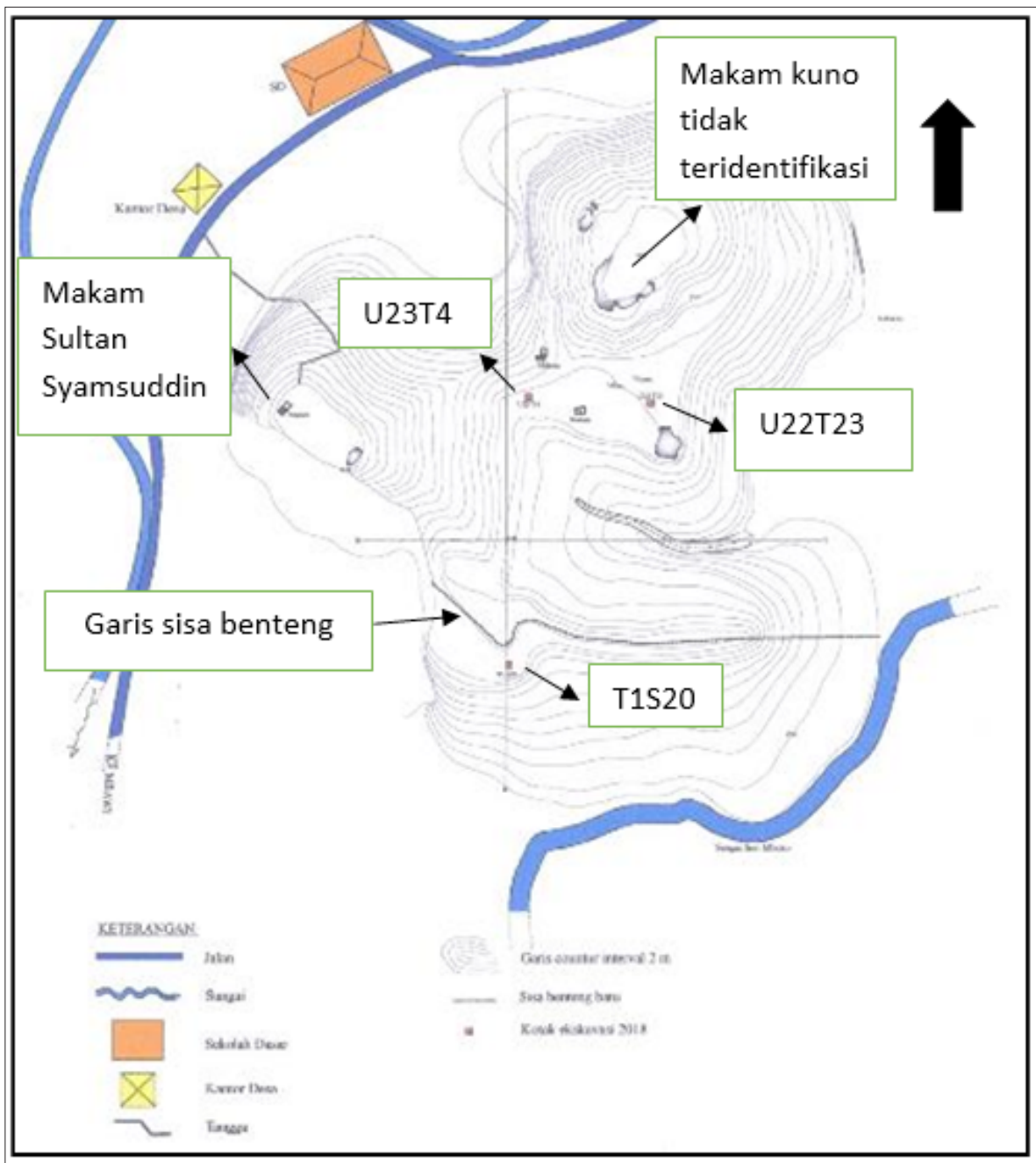
Peta 1. Peta Lokasi Situs Doro Mpana (Sumber: diolah dari Google Earth)

dan sudah terganggu karena pernah digali oleh penduduk untuk mencari harta karun. Selain itu, terdapat beberapa nisan lain dengan bentuk sederhana terbuat dari batu andesit.

Harta karun berupa emas dan benda logam lainnya di Bukit Doro Mpana memang telah menjadi isu di kalangan penduduk. Pemilik lahan pun pernah melakukan penggalian dan menemukan rangka manusia serta benda logam. Gerabah dan keramik juga banyak ditemukan di

sekitar bukit. Wadah keramik yang utuh disimpan oleh yang menemukan, sedangkan beberapa fragmen keramik dan gerabah dikumpulkan dan disimpan di kantor lurah. Menurut penuturan informan, ketika bagian bukit diratakan dengan alat berat, banyak ditemukan fragmen keramik dan gerabah.

Survei terhadap lingkungan di sekitar situs dilakukan untuk mengetahui daya dukung lingkungan terhadap kemungkinan



Peta 2. Peta Situasi Situs Doro Mpana (Sumber: Balai Arkeologi Bali 2018)

pemanfaatannya sebagai permukiman. Beberapa mata air ditemukan yaitu Mata Air Tanah Merah, Mata Air Daeng Sai (nama ini oleh Pak Lurah Kandai Satu yang diambil dari nama pemilik lahan tempat terdapatnya mata air tersebut), Mata Air Daeng Taye, Mata Air Amanor, Mata Air Parpimpi, Mata Air Samboko, Mata Air Samboko II. Debit mata air sangat kecil dan kotor. Pada saat ini mata air tersebut hanya dimanfaatkan untuk air minum ternak. Menurut informan, sekitar tahun 1960-an debit mata air cukup besar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

### 3.2 Gambaran Umum Situs Doro Mpana

Kegiatan ekskavasi membuka tiga buah kotak, yaitu Kotak T1S20, Kotak U23T4, dan U22T23 (Peta 2). Kotak T1S20 berada di selatan benteng batu yang dipercaya masyarakat sebagai tempat penguburan masa pra-Islam. Temuan di kotak ini paling banyak dari segi jumlah dan variasi dibandingkan dengan dua kotak lainnya, antara lain fragmen gerabah, fragmen keramik, konsentrasi fragmen gerabah di atas Batu Dimpa (Foto 2), dan fragmen tulang rangka manusia (Foto 3). Pecahan gerabah tersebut terdiri atas lebih dari satu individu wadah berukuran kecil tetapi belum dapat direkonstruksi bentuknya. Kotak T1S20 dibuka hingga kedalaman 115 cm.

Kotak U23T4 dibuka hingga kedalaman 75 cm karena telah mencapai level steril. Temuan pada kotak ini yakni berupa fragmen gerabah dan fragmen keramik. Selain itu, terdapat temuan fitur berupa susunan bata dengan bekas terbakar pada bata, seperti sisa perapian. Kotak U22T23 dibuka hingga kedalaman 45 cm karena telah mencapai *bedrock* atau steril. Hasil ekskavasi berupa fragmen gerabah.

Jika dilihat dari fragmen tepian gerabah, wadah gerabah yang ditemukan di Situs Doro Mpana berupa periuk dan tempayan dengan variasi bibir terbuka dan tertutup (Foto 4). Temuan gerabah lainnya adalah fragmen pegangan tutup wadah yang berbentuk bulatan (Foto 5) sejumlah 4 buah. Temuan fragmen gerabah terbanyak adalah



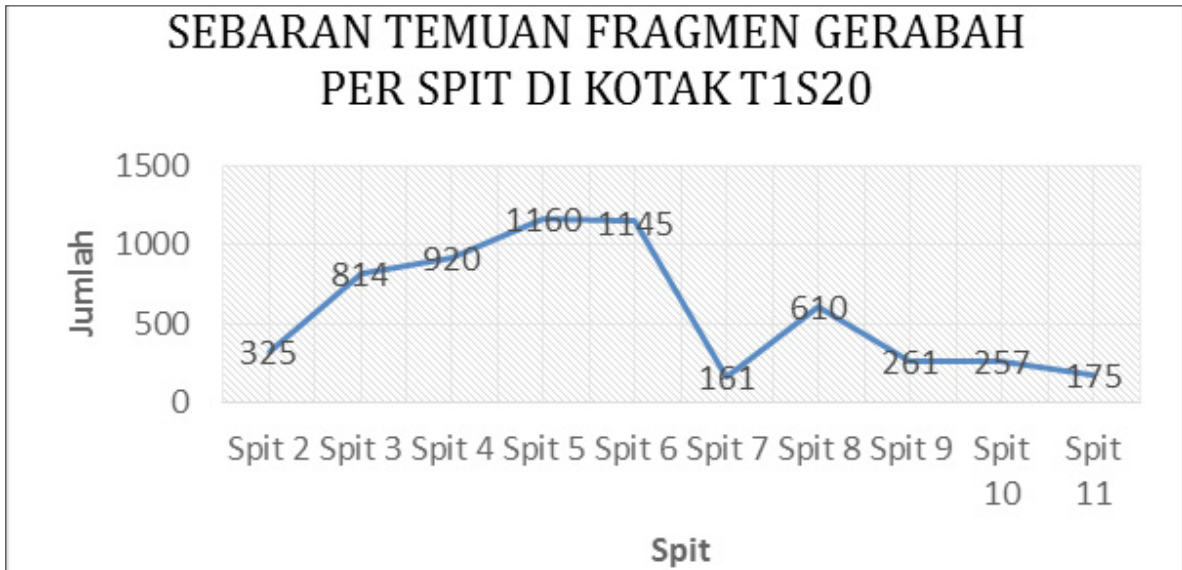
Foto 2. Fragmen gerabah terkonsentrasi di atas Batu Dimpa (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali 2018)



Foto 3. Fragmen tulang rangka manusia, Batu Dimpa, dan kotak T1S20 (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali 2018)

di Kotak T1S20. Spit 7 hingga Spit 11 dibuka hanya 2 x 1 meter yakni di kwadran barat daya dan tenggara untuk melihat fitur dan stratigrafi di bawah Batu Dimpa. Adapun sebaran temuan fragmen gerabah di Kotak T1S20 disajikan dalam Diagram 1 berikut.

Fragmen keramik hasil ekskavasi sebagian besar berukuran kecil sehingga sulit diidentifikasi. Beberapa yang berhasil diidentifikasi berasal dari China Dinasti Song (10--12 Masehi) dan keramik Vietnam (14--16 Masehi) (Foto 6), keramik Sawankhalok Thailand (14--16 Masehi) (Foto 7), dan keramik China Dinasti Ming (14--16 Masehi)



**Diagram 1.** Sebaran temuan fragmen gerabah per spit di Kotak T1S20 (Sumber: Juliawati, 2019)



**Foto 4.** Fragmen gerabah temuan ekskavasi (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali 2018)



**Foto 5.** Fragmen pegangan tutup wadah (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali 2018)



**Foto 6.** Framen Keramik China Dinasti Song (kiri) dan keramik Vietnam (kanan) (hasil ekskavasi) (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali 2018)



**Foto 7.** Fragmen Keramik Sawankhalok Thailand (Hasil ekskavasi) (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali 2018)

(Foto 8). Selain fragmen keramik hasil ekskavasi, diamati pula sejumlah fragmen keramik hasil temuan warga yang saat ini disimpan di Kantor Lurah Kandai Satu. Setelah dilakukan pengamatan, keramik tersebut berasal dari China Dinasti

Song, Dinasti Ming, dan Dinasti Qing (17--19 Masehi) (Foto 9). Temuan survei lainnya berupa fragmen gigi manusia pada singkapan tanah yang dibuka oleh pengembang menjadi jalan menuju perumahan (Foto 10 dan 11).



Foto 8. Framen Keramik China Dinasti Ming (Hasil ekskavasi) (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali 2018)



Foto 9. Framen Keramik China Dinasti Ming (temuan warga) (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali 2018)



Foto 10. Temuan survei berupa fragmen gigi manusia (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali 2018)



Foto 11. Lokasi penemuan fragmen gigi manusia (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bali 2018)

### 3.3 Aktivitas Masa Lalu di Situs Doro Mpana

Keberadaan sejumlah fragmen keramik asing di Bukit Doro Mpana dan sekitarnya menunjukkan bahwa masyarakat pendukung Situs Doro Mpana pada masa lalu telah melakukan kontak dengan dunia luar, khususnya dalam hal perdagangan. Harkantiningasih mengatakan bahwa data keramik merupakan bukti yang sangat relevan untuk mengungkap kegiatan perdagangan kuno atau komoditas ekspor impor. Dalam perspektif lebih luas dapat diketahui bentuk hubungan perniagaan antarwilayah dan jarak jauh dengan negara lain pada masa lampau kendatipun hanya sebatas periode kehadiran keramik (Harkantiningasih 2010, 96). Adapun temuan keramik dalam kotak ekskavasi di Situs Doro Mpana disajikan dalam tabel berikut.

Keramik paling tua yang ditemukan, yaitu dari China Dinasti Song abad ke-10—ke-12

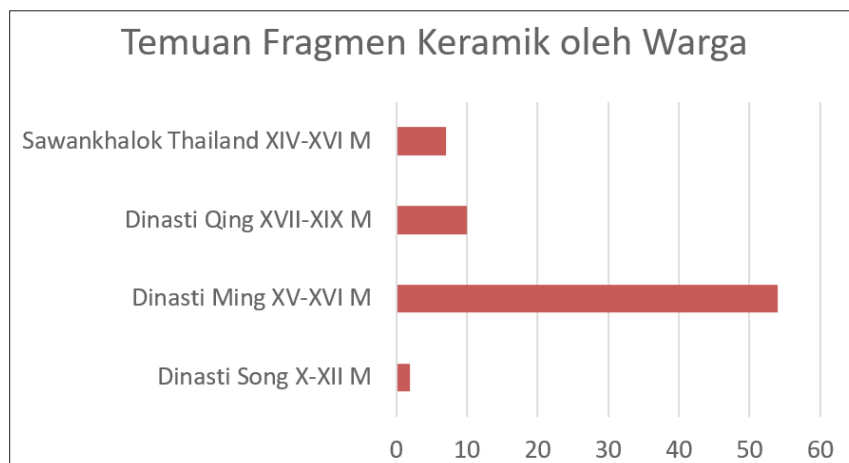
Masehi, di kedalaman 105 cm. Temuan keramik dengan pecahan kecil tidak dapat diidentifikasi (*unidentified*). Namun, belum dapat disimpulkan fungsi keramik tersebut apakah sebagai bekal kubur terkait dengan keberadaan tulang rangka manusia di Spit 9. Selain hasil ekskavasi, fragmen keramik juga ditemukan oleh warga yang kemudian dikumpulkan di Kantor Lurah Kandai Satu. Temuan keramik tersebut juga menunjukkan tren yang sama bahwa fragmen keramik Dinasti Ming ditemukan paling banyak (Diagram 2).

Keberadaan keramik asing menandakan adanya kontak perdagangan dengan dunia luar. Hal yang perlu menjadi perhatian adalah peranan Dompu atau Pulau Sumbawa secara umum dalam jalur perdagangan pada masa itu. Held menyatakan bahwa Sumbawa menjadi tempat persinggahan yang strategis pada jalur



**Tabel 1.** Jumlah temuan keramik hasil ekskavasi (Sumber: Wibisono, 2018)

Jenis temuan	Kotak	Spit	Jumlah
Frg. Keramik (ui)	T1S20	2	1
Frg. Keramik Dinasti Ming (XVI-XVII M)	T1S20	3	4
Frg. Keramik (ui)	T1S20	3	6
Frg. Keramik (ui)	T1S20	4	5
Frg. Keramik (ui)	T1S20	5	2
Frg. Keramik (ui)	T1S20	6	2
Frg. Keramik Dinasti Song (X-XII M)	T1S20	10	1
Frg. Keramik (ui)	T1S20	10	2
Frg. Keramik (ui)	T1S20	11	2
Frg. Keramik (Vietnam) (XIV-XVI M)	U23T4	3	1
Frg. Keramik (Thailand) (XIV-XVI M)	U23T4	5	1



**Diagram 2.** Temuan keramik oleh warga (Sumber: Wibisono, 2019)

perdagangan yang menghubungkan wilayah timur dan barat Nusantara meskipun komoditasnya bukanlah hal yang utama.

*“One may suggest that the island of Sumbawa became increasingly important for the trade between the eastern regions, especially the Moluccas, and the western kingdoms, the rising trading emporium of Malacca, and the Javanese traders. After the beginning of the fourteenth century, one may imagine the island of Sumbawa as a station on the way for traders, a region that was of importance, not in the first place because of its own products, but because of its geographical location on the trade routes”. (Hagerdal 2017, 53).*

Abad ke-15 hingga ke-17 merupakan periode yang disebut “kurun niaga” yang jaringan pelayarannya sangat ramai. Kota-kota maritim yang saling berhubungan di kawasan ini lebih dominan pada periode ini dibandingkan pada periode, baik sebelum maupun sesudahnya. Pusat niaga pantai (*entre pot*) penting, yakni Sriwijaya, kemudian digantikan oleh Pasai, Melaka, Johor, Patani, Aceh, dan Brunei sehingga Bahasa Melayu menjadi bahasa niaga utama di seluruh Asia Tenggara. Kelas pedagang kosmopolitan dari kota-kota niaga besar di Asia Tenggara dikenal sebagai orang Melayu sebab mereka menggunakan bahasa itu (dan memeluk Islam), kendati leluhurnya mungkin saja orang Jawa, Mon, India, Cina atau Filipina (Reid 2014,

9–10). Perdagangan lintas laut bahkan telah terjadi berabad-abad sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap muatan kapal karam Intan *Shipwreck*, Harkantiningasih menyatakan bahwa muatan kapal karam di Nusantara dalam 20 tahun terakhir sebagian besar berasal dari China mewakili produk yang dibuat pada abad kesepuluh. (Harkantiningasih 2013, 83). Dengan memperhatikan tinggalan berupa keramik China dengan rentang waktu yang cukup panjang, yakni dari Dinasti Song hingga Qing, abad ke-10—ke-19 di Situs Doro Mpana dan sekitarnya, aktivitas ekonomi masyarakat berlangsung dari masa sebelum Kesultanan Dompu hingga masa Kesultanan Dompu.

Berdasarkan hasil temuan di Situs Doro Mpana sisi utara benteng, sisa-sisa bata merah, bekas perapian dan temuan permukaan berupa fragmen gerabah dan keramik di lokasi bekas gerusan air hujan memperkuat indikasi adanya sisa-sisa permukiman, khususnya pada masa Kesultanan Dompu. Hal ini didukung oleh pernyataan Held bahwa desa-desa tempat penduduk bermukim tidak di sepanjang jalan, tetapi di atas bukit, dekat dengan sungai.

*“The villages were probably not situated along the major roads then, but possibly on a hilltop close to a river; or in any case close to the ground that was fit for habitation, surrounded by a wall of piled-up stone (of which one may still see remains at the original site of Dompu) or by densely growing hedges”.* (Hagerdal 2017, 52).

Dari sisi lingkungan, keberadaan beberapa mata air dan sungai yang cukup dekat dari situs sangat mendukung adanya sebuah permukiman. Demikian juga dengan temuan fragmen gerabah dan keramik yang identik dengan peralatan rumah tangga.

Aktivitas lainnya yang dapat diamati adalah aktivitas penguburan. Hal ini berdasarkan keberadaan Batu Dimpa yang berasosiasi dengan fragmen tulang rangka manusia dan pecahan gerabah yang terkonsentrasi tepat di

atas Batu Dimpa di Kotak T1S20 di sisi selatan benteng. Masih perlu ditelusuri lebih lanjut apakah fragmen gerabah terkonsentrasi di atas Batu Dimpa merupakan bagian dari ritual yang dilakukan pasca penguburan. Makam yang terdapat di Bukit Doro Mpana sisi utara diyakini masyarakat sebagai makam Sultan Syamsudin, sultan pertama Dompu. Pada saat ini kondisi makam tersebut sudah dibuat permanen dan banyak dikunjungi masyarakat yang ingin berziarah.

Hal yang membuat Situs Doro Mpana menjadi menarik adalah temuan rangka yang mungkin berusia lebih tua dari masa Islam di Dompu yang bercirikan Batu Dimpa sebagai penanda kubur. Terlebih lagi temuan Batu Dimpa tersebut berasosiasi dengan temuan fragmen tulang manusia dan keramik Dinasti Song abad ke-10—ke-12. Agama Islam diperkirakan menjadi agama resmi Kerajaan Dompu sejak Sultan Syamsuddin menjadi raja pertama yang memeluk Islam pada tahun 1520(?) (Saleh 1985, 49). Situs arkeologi biasanya diklasifikasikan berdasarkan fungsinya. Sebuah situs bisa saja mempunyai beberapa fungsi, tetapi tetap mempunyai fungsi utama (Grant, Gorin, and Fleming 2002, 178). Situs Doro Mpana mempunyai fungsi permukiman dan juga penguburan. Hal yang perlu diteliti lebih lanjut adalah kronologi absolut pemanfaatan situs, baik sebagai permukiman maupun penguburan, sebab besar kemungkinan dimanfaatkan pada masa yang berbeda atau pada waktu yang bersamaan, tetapi memiliki lebih dari satu fungsi.

#### 4. Penutup

Doro Mpana adalah sebuah bukit di Desa Kandai Satu yang menyimpan data sejarah Dompu yang mungkin tidak bisa didapatkan dari sumber tertulis. Nama Kerajaan Dompu telah disebutkan dalam kitab “Nāgarakrētāgama” yang berangka tahun 1365 M. Aktivitas masyarakat pendukung Situs Doro Mpana pada masa lalu meliputi permukiman, perdagangan, dan ritual

penguburan. Kronologi relatif melalui tipe keramik China yang ditemukan menunjukkan rentang waktu yang panjang dari Dinasti Song hingga Qing. Mengingat keramik adalah benda yang mudah berpindah tangan dan jumlah yang ditemukan tidak terlalu banyak, kronologi dimanfaatkannya Situs Doro Mpana masih perlu diperkuat dengan analisis *carbondating*. Besar kemungkinan bahwa Situs Doro Mpana dimanfaatkan dari masa ke masa. Hal ini sangat mungkin terjadi karena bukit atau tempat yang lebih tinggi dari sekitarnya selalu memiliki makna tertentu dalam kehidupan manusia dari waktu ke waktu.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan semua pihak, antara lain yang terhormat Kepala Balai Arkeologi Bali, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Dompu beserta staf, Lurah Kandai Satu beserta staf, para informan, tenaga lokal, budayawan dan kelompok pecinta budaya yang telah bersedia mendampingi penulis selama penelitian. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis tujukan kepada semua anggota tim, khususnya Bapak A.A. Gde Bagus atas bimbingannya, juga teknisi penggambaran dan staf administrasi, penulis ucapkan banyak terima kasih atas bantuan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Ambarawati, Ayu. 2003. "Keramik dari Situs Kubur Ta'a, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu". *Forum Arkeologi* 16 (2): 98–106.
- Anonim. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ardhana, I Ketut. 2005. *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bagus, AA Gde. 2003. "Keramik Asing dari Dorompana Dompu Nusa Tenggara Barat". *Forum Arkeologi* 16 (3): 44–55.
- Geria, I Made. 2004. "Ekskavasi Situs Warukali, Kampung Kandai Satu, Kelurahan Kandai Satu, Dompu, NTB". Denpasar.
- . 2011. "Permukiman Tradisional Masyarakat Kesultanan Tambora". *Forum Arkeologi* 24 (2): 128–38.
- Grant, Jim, Sam Gorin, and Neil Fleming. 2002. *The Archaeology Coursebook: An Introduction to Study Skills, Topics and Methods*. London: Routledge.
- Hagerdal, Hans. 2017. *Held's History of Sumbawa*. Amsterdam: Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.5117/9789462981614>.
- Harkantiningsih, Naniek. 2010. "Keramik Muatan Kapal Karam Di Perairan Utara Cirebon: Bukti Jaringan Pelayaran Kuna". *Amerta, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 28: 95–110.
- . 2013. "Muatan Intan Shipwreck Abad Ke-10: Variabilitas Dan Kronologi". *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 31 (2): 81–97.
- Kasmin, Yohanis. 2017. "Arkeologi Pemukiman Situs Pongka, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan". *Jurnal Walennae* 15 (1): 43–58.
- Rahmawan, Muhammad, Wiwin Djuwita, and Sudjana Ramelan. 2014. "Pemukiman Kutai Lama Masa Kerajaan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur". Universitas Indonesia. <http://www.lontar.ui.ac.id/naskahringkas/2017-03/S58371-MuhammadRahmawan>.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 (Jilid 1: Tanah di Bawah Angin)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rema I Nyoman, Ni Putu Eka Juliawati, Hedwi Prihatmoko. 2018. "Doro Bata Site in Dompu, Nusa Tenggara Barat: Study on Form, Space and Time". *Kapata Arkeologi* 14 (1): 79–88. <https://doi.org/10.24832/kapata.v14i1.505>.
- Saleh, Israil M. 1985. *Sekitar Kerajaan Dompu*. Dompu: Pemerintah Daerah Tingkat II Dompu.
- Sumerata, I Wayan. 2014. "Jejak Peradaban Islam di Situs Doro Bata, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat". *Forum Arkeologi* 27 (3): 229–38.
- Susetyo, Sukawati. 2014. "Pengaruh Peradaban Majapahit di Kabupaten Bima dan Dompu". *Forum Arkeologi* 27 (2): 121–34.